

EKSISTENSI CINTA DALAM DONGENG 1001 MALAM BERDASARKAN PERSPEKTIF MITOLOGI ROLAND BARTHES

Hasan Basri dan Abdul Basid
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 15310138@student.uin-malang.ac.id

ملخص البحث: لهدف من هذه الدراسة هو الكشف عن أسطورة الحب من قصة الملك شهريار وأخيه شهزادمان في خرافة ألف ليلة وليلة. القصة التي أصبحت في وقت لاحق خرافة التي يقال من جيل واحد إلى الجيل القادم هو مليئة بالرسائل الأخلاقية وبالإضافة إلى ذلك هو مليئة برسائل الحب أيضا. وتهدف هذه الدراسة إلى استكشاف أساطير الحب من قصة الملك شهريار وشهزاد باستخدام نظرية أساطير رولاند بارتس الذي يصف أسطورة كنوع من الكلام، وأسطورة كنظام شبه علم يتكون من الشكل والمفهوم والمعنى. يستخدم هذا البحث الطرق الوصفية البحثية النوعية، والبيانات التي تم الحصول عليها من النصوص الحامضة، وإجراءات البحث تنتج بيانات وصفية في شكل كلمات مكتوبة تأخذ البيانات من مصدرين. المصدر الأول يستخدم مصدر البيانات الأساسي في شكل "حكاية ألف ليلة وليلة" ويدعمه مصادر البيانات الثانوية وهي كتب المشار إليها فيما يتعلق بهذه الدراسة. تقنيات جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام تقنية القراءة والكتابة. يستخدم الباحثون تقنية اختبار صحة البيانات باستخدام التثليث. تقنيات تحليل البيانات باستخدام ميلز وهوبرمان التي تتكون من أربع خطوات وهي: جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات. من نتائج البحث الذي أجري، حصل الباحثون على نتائج البحث: (١) شكل أسطورة الحب في قصة ملك شهريار هو سماح العيش للزوجة ملك طاغية الذي يقتل دائما كل زوجة تزوجها هو استنساخ الحب. (٢) مفهوم أسطورة الحب في قصة ملك شهريار هو حرية العيش الذي أعطى الملك لزوجته اسمه شهزاد. (٣) ثم معنى أسطورة الحب من قصة الملك شهريار هو وجود حب شهريار الملك لشهزاد.

الكلمات الرئيسية: ملك شهريار، شهزاد، أسطورة، الأساطير، رولاند بارتس.

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap mitos cinta dari kisah Raja Syahrayar dan saudaranya Syahzaman dalam dongeng 1001 malam. Kisah yang kemudian menjadi dongeng yang diceritakan dari generasi satu ke generasi selanjutnya ini disamping penuh dengan pesan moral juga penuh dengan pesan cinta. Kajian ini bermaksud untuk mengupas mitos cinta dari kisah Raja Syahrayar dan Syahrazad menggunakan teori mitologi Roland Barthes yaitu menguraikan tentang mitos sebagai tipe wicara, mitos sebagai sistem semiologi yang terdiri dari bentuk, konsep dan pemaknaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, data-data yang diperoleh bersumber dari teks-teks, serta prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang mengambil data dari dua sumber. Sumber yang pertama

menggunakan sumber data primer berupa buku “Hikayat 1001 Malam” dan didukung oleh sumber data sekunder berupa buku-buku yang menjadi acuan yang berhubungan dengan kajian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca-catat. Peneliti menggunakan teknik pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan model Milles dan Huberman yang terdiri dari empat langkah yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti memperoleh hasil dari penelitian yaitu: 1) Bentuk mitos cinta dalam kisah raja Syahrayar adalah membiarkan seorang istri untuk hidup bagi seorang raja yang lalim yang selalu membunuh setiap istri yang dinikahinya merupakan representasi dari sebuah cinta. 2) Konsep mitos cinta dalam kisah raja Syahrayar ialah kebebasan untuk hidup yang diberikan sang raja kepada istrinya yang bernama Syahrazad. 3) Dan kemudian pemaknaan mitos cinta dari kisah Raja Syahrayar adalah eksistensi hakikat cinta Raja Syahrayar kepada Syahrazad.

KATA KUNCI: Raja Syahrayar, Syahrazad, mitos, mitologi, Roland Barthes.

Cinta adalah sesuatu yang abstrak berhubungan dengan emosi, bukan dengan intelektual. Ia sangat sulit didefinisikan dan tidak mudah untuk diterangkan. Akal yang berusaha menjelaskannya adalah seperti keledai di dalam paya (adalah rawa dangkal yang terutama ditumbuhi oleh rerumputan wlingi, mendong, atau gelagah). Dan pena yang berusaha menggambarkannya, akan hancur berkeping-keping (Marsudi, 2017:64).

Namun meskipun demikian Junayd tetap ingin mendefinisikan apa itu cinta? Menurut cinta adalah leburnya pencinta ke dalam sifat-Nya dan menetapnya yang dicinta di dalam zatnya. Cinta berarti sifat-sifat yang dicinta masuk kedalam sifat-sifat pecinta (Marsudi, 2017:62). Dan menurut ar Rumi cinta adalah kekuatan kreatif paling dasar yang menyusup ke dalam setiap makhluk dan menghidupkan mereka. Cinta pulalah yang bertanggung-jawab menjalankan evolusi alam dari materi anorganik yang berstatus rendah menuju level yang paling tinggi pada diri manusia. Cinta adalah penyebab gerakan dalam dunia materi, bumi dan langit berputar demi cinta. Ia berkembang dalam tumbuhan dan gerakan dalam makhluk hidup. Cintalah yang menyatukan partikel-partikel benda. Cinta membuat tanaman tumbuh, juga menggerakkan dan mengembang-biakkan binatang (Scimmell, 1975:206).

Dongeng 1001 malam adalah suatu kisah epik dari bumi persia yang dilengkapi dengan beragam adat istiadat masyarakat arab yang awal ceritanya dilandasi oleh kekuatan cinta. Kisah itu diawali ketika raja Syahrayar mempersunting seorang putri dari salah satu mentrinya yang bernama Syahrazad. Syahrazad adalah seorang putri yang cerdas dan telah membaca begitu banyak

buku tentang sejarah, riwayat hidup para raja kuno, dan kisah umat-umat terdahulu. Bagi para gadis kerajaan itu, menerima lamaran raja sama juga dengan menaruh pisau diatas urat nadi. Sebab sebagaimana dengan tabiat raja, setelah malam pertama pernikahannya maka esok harinya ia akan menghukum mati istrinya. Hal demikian ini berlangsung selama 3 tahun pasca ia memergoki istri pertamanya dulu selingkuh dengan budaknya.

Sebelum berangkat, syahrazad berpesan kepada adiknya agar ia nanti meminta kakaknya untuk menceritakan sebuah cerita di depan raja, cerita untuk terakhir kalinya, sehingga dengan permintaan itu, kakaknya akan memiliki kesempatan untuk menceritakan sebuah kisah yang dapat menjadi jalan keluar dari semua masalah ini (Nur, 2009:7).

Dalam bercerita, Syahrazad mengakhiri kisahnya dengan akhir yang menegangkan dan menggantung. Sehingga, sang raja dibuat tertarik dan penasaran untuk mendengar kelanjutan kisah darinya. Setiap kisah yang diceritakan Syahrazad mampu mengambil perhatian penuh raja. Sampai 1001 malam, sang raja pun selalu menangguk perintah hukuman mati bagi Syahrazad. Hingga pada akhirnya tumbuhlah benih cinta dihati sang raja pada Syahrazad. Kecintaan Syahrazad kepada rakyatnya, khususnya kepada para gadis yang selalu menjadi pelampiasan dendam sang raja mampu mengembalikan tabiat raja yang angkuh dan pembunuh menjadi sesosok raja yang penuh dengan rasa cinta.

Setiap kisah yang diceritakan Syahrazad kepada raja Syahrayar penuh dengan mitos. Mitos yang oleh Roland Barthes didefinisikan sebagai sebuah wicara. Tentu saja bukanlah wicara yang sembarangan. Sebab, sebuah wicara atau bahasa membutuhkan kondisi-kondisi tertentu untuk menjadi mitos (Mahyuddin, 2010:295)

Dalam mitos akan didapatkan pola tiga-dimensi yaitu penanda, petanda dan tanda. Namun dalam mitologi Roland Barthes pola mitos tersebut diistilahkan dengan bentuk, konsep dan pemaknaan.

Beberapa peneliti sudah melakukan penelitian menggunakan teori mitologi Roland Barthes seperti Christian Martha pada tahun 2009. Objek kajiannya adalah mitos Gerwani. Dari penelitiannya mendapatkan suatu kesimpulan bahwa

Gerwani yang mendapat penilaian negatif dari masyarakat adalah korban dari kekuasaan Orde Baru (Martha, 2009). Sri Iswidayati dengan objek kajiannya yaitu Roland Barthes dan teori mithologinya mengkaji, mendiskripsikan dan menjelaskan mithologi dan semiologi Roland Barthes. Menggunakan Metodologi Penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa mitos menurut Roland Barthes adalah penaturalisasian konsep dan teori Semiologi Roland Barthes sangat berkaitan erat dengan teori semiologi Ferdinand de Saussure. Kajian ini mampu mengungkapkan perbedaan antara teori semiologi Barthes dan Ferdinand De Saussure. Menurut Ferdinand bahasa adalah suatu sistem tanda-tanda lebih bersifat dikotomik. Sedangkan menurut Barthes lebih triadik dengan ketiga elemennya yakni *signifier*, *signified*, dan *sign* (Iswidayati). Dan penelitian yang dilakukan oleh Yusdani yang berjudul “Menggali Makna Mitos Dalam Sastra Dan Budaya Nusantara”. Penelitian ini mengkaji tentang latar belakang dan asal-usul serta nenek moyang masyarakat Nusantara. Menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Islam di wilayah Nusantara tidak hanya dipahami sebagai “agama”, tetapi juga sudah merupakan identitas diri dalam kehidupan masyarakat (Yusdani, 2010).

Adapun posisi peneliti saat ini, peneliti memfokuskan kajian pada mitos cinta. Sedangkan pada penelitian yang berjudul “Roland Barthes Dan Mithologi” hanya mengkaji tentang Roland Barthes dan teori mitologinya. Dan letak perbedaan yang ada pada penelitian dengan judul “Mitos Gerwani” karya Christian Martha ada pada aspek Gerwani itu sendiri. Sedangkan letak perbedaan pada penelitian yang berjudul “Menggali Makna Mitos Dalam Sastra Dan Budaya Nusantara” karya Yusdani adalah penelitian ini memfokuskan tentang kajian mitos dalam sastra dan budaya nusantara.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bentuk mitos cinta dari kisah Raja Syahrayar dan saudaranya Syahzaman dalam dongeng 1001 malam berdasarkan Perspektif mitologi Roland Barthes, untuk menjelaskan konsep mitos cinta dari kisah Raja Syahrayar dan saudaranya Syahzaman dalam dongeng 1001 malam berdasarkan Perspektif mitologi Roland Barthes, dan untuk memaparkan pemaknaan mitos cinta dari kisah Raja Syahrayar dan saudaranya Syahzaman dalam dongeng 1001 malam berdasarkan Perspektif mitologi Roland Barthes.

DEFINISI MITOS

Dalam kamus disebutkan bahwa mitos adalah suatu hal yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam sekitarnya (Maulana, Dkk, 2003, h. 315). Mungkin pengertian tentang mitos diatas terlalu sempit, sebab mitos bukan hanya tentang kehidupan alam gaib melainkan juga sebuah cerita masa lampau dalam suatu masyarakat yang menurut penganutnya memang benar-benar terjadi. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang mitos ini, berikut dikemukakan beberapa pengertian dari para ahli:

- a. Mircea Eliade mengemukakan bahwa mitos merupakan salah satu sistem yang amat penting (kalau bukan fundamental), karena mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Mitos dibangun sebagai dasar orientasi ontologis dan eksistensial manusia atau meminjam istilah Max Weber-*ideal tipe*-nya (Hermawan, 2016:91).
- b. Sindhunata mengartikannyasebagai keirrasionalan, tahyul, khayalan atau pendeknya sesuatu yang tak berada dalam kontrol kesadaran dan rasio manusia (Sidhunata, 1983:124).
- c. Horkheimer mengartikannya sebagai hasil dialektika antara manusia dengan realitas sosial. Mitos tidaklah otonom. Mitos tak dapat mengenal dirinya sendiri: mitos terjadi, ada dan mengenal dirinya sendiri hanya berkat dan di dalam usaha manusia rasional.
- d. J. Van Baal mengatakan bahwa mitos adalah cerita yang di dalamnya mengandung kerangka sistem suatu religi yang di masa lalu atau di masa kini telah atau sedang berlaku sebagai kebenaran keagamaan. Mitos adalah suatu cara untuk mengungkapkan dan menghadirkan yang Kudus melalui konsep serta bahasa simbolis. Melalui mitos, sebagai kerangka acuan, memungkinkan manusia memberi tempat kepada berbagai macam ragam kesan dan pengalaman yang telah di perolehnya semasa ia hidup (Daeng, 1991:16).

- e. Levi-Strauss berpendapat bahwa mitos tidak lebih dari sebuah dongeng, sebab mitos tidak selalu bersifat sakral atau *wingit* (suci). Oleh karena, mitos yang suci pada suatu tempat, di tempat lain dianggap biasa,. Mitos yang oleh sekelompok orang diyakini kenyataannya, di tempat lain hanya dianggap khayalan (Endraswara, 2011:110).

MITOLOGI ROLAND BARTHES

Roland Barthes memberikan jawaban awal yang sangat sederhana tentang pengertian dari mitos, suatu pengertian yang benar-benar konsisten dengan etimologi yaitu mitos adalah sebuah tipe pembicaraan atau wicara (a type of speech) (Mahyuddin, 2010:295-303). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Mitos adalah sebuah pembicaraan

Tentu saja, mitos bukanlah *pembicaraan* atau *wicara* yang sembarangan; bahasa membutuhkan kondisi-kondisi khusus untuk menjadi mitos. Tetapi yang harus ditetapkan secara tegas pada awalnya adalah bahwa mitos adalah suatu pesan. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa mitos tidak mungkin merupakan suatu objek, konsep, atau gagasan. Mitos merupakan mode pertandaan (*a mode of signification*), suatu bentuk (*a form*). Kemudian, kita mesti menerapkan kepada bentuk ini batas-batas historis, kondisi-kondisi penggunaan, dan memperkenalkan kembali masyarakat ke dalamnya. Namun pertama-tama kita harus mendeskripsikannya sebagai suatu bentuk (Mahyuddin, 2010:295).

Dapat dilihat bahwa membedakan berbagai objek mitos menurut substansinya merupakan hal yang menyesatkan. Karena mitos adalah semacam wicara, segalanya dapat menjadi mitos asal hal itu disampaikan lewat wacana (*discourse*). Mitos tidak didefinisikan oleh objek pesannya, tetapi oleh caranya menyatakan pesan ini. Terdapat batas-batas formal bagi mitos, tidak ada batas-batas yang “substansial.” Karena itu, dapatkah semua hal menjadi mitos? Ya, saya (Roland Barthes) meyakini hal ini, karena jagat subur tanpa batas dalam hal sugesti-sugesti. Setiap objek di dunia dapat beralih dari eksistensi yang tertutup dan diam menjadi keadaan lisan (oral), terbuka untuk penggunaan oleh masyarakat. Karena tidak ada hukum, baik

yang bersifat alam maupun bukan, yang melarang pembicaraan tentang pelbagai hal. Sebatang pohon adalah sebatang pohon. Ya, tentu saja. Tetapi sebatang pohon yang diungkapkan oleh Minou Drouet tidak lagi benar-benar merupakan sebatang pohon, ia adalah sebatang pohon yang didekorasi, yang diadaptasikan dengan jenis konsumsi tertentu, dibebani dengan pemuasan diri yang bersifat sastra, pemberontakan, citra-citra, ringkasnya dengan semacam penggunaan sosial; yang ditambahkan kepada materi murni (Mahyuddin, 2010: 296).

Mitos dalam kenyataannya termasuk ke dalam wilayah ilmu umum, yang memiliki cakupan yang sama dengan linguistik, yakni *semiologi* yang digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol dalam teks sastra sejarah (Mahyuddin, 2010:298).

b. Mitos sebagai suatu sistem semiologi

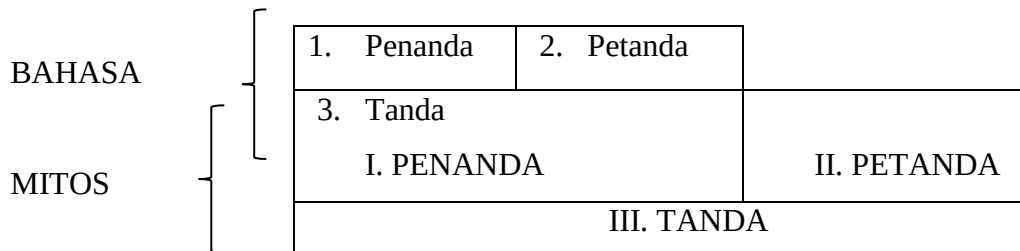
Bagi mitologi, karena hal itu merupakan studi tentang suatu jenis wicara, tidak lain merupakan satu bagian dari ilmu yang sangat luas tentang tanda-tanda yang dipostulasikan oleh Saussure sekitar empat puluh tahun yang lalu dengan nama *semiologi* (Mahyuddin, 2010:298).

Semiotika mempostulasikan suatu hubungan antara dua terma, penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Hubungan ini berkaitan dengan objek-objek yang termasuk ke dalam kategori-kategori yang berbeda, dan karena itulah hubungan ini tidak bersifat persamaan (*equality*) melainkan kesepadanan (*equivalence*). Di sini kita harus waspada karena meskipun terdapat bahasa biasa yang sekadar mengatakan bahwa penanda itu mengungkapkan pertanda, kita berhadapan, dalam setiap sistem semiologis, tidak dengan dua, tetapi dengan tiga terma yang berbeda. Karena apa yang kita pahami sama sekali bukan satu terma sesudah yang lainnya, tetapi korelasi yang menghubungkan terma-terma itu. Karena itu, terdapat penanda, petanda, dan tanda yang merupakan totalitas asosiatif dari kedua terma yang pertama. Ambillah seikat bunga! Saya menggunakannya untuk menandakan (*to signify*) gairah saya. Dengan demikian, apakah disini kita hanya miliki satu penanda dan satu pertanda, seikat mawar itu dan gairah saya? Bahkan tidak demikian. Secara akurat, hanya terdapat seikat mawar yang

“digairahkan.” Tetapi pada bidang analisis, kita memang memiliki tiga terma, karena seikat mawar ini dimuati dengan gairah yang secara sempurna dan secara benar memungkinkan seikat mawar itu diuraikan menjadi seikat mawar dan gairah. Terma yang pertama dan terma kedua itu eksis sebelum menyatukan dan membentuk onjek ketiga ini, yaitu tanda. Adalah benar ketika dikatakan bahwa di atas bidang pengalaman saya tidak dapat memisahkan seikat mawar itu dari pesan yang dibawanya, untuk mengatakan bahwa di atas bidang analisis saya tidak bisa mengelirukan seikat mawar itu sebagai penanda dan seikat mawar itu sebagai tanda. Penandanya kosong, tandanya penuh, itu adalah makna. Tentu saja, di antara penanda, petanda, dan tanda terdapat implikasi fungsional (seperti implikasi bagian terhadap keseluruhan) yang begitu erat sehingga menganalisis implikasi-implikasi itu mungkin tampak sia-sia, tetapi kita akan melihat tidak lama lagi bahwa perbedaan sangat penting bagi studi tentang mitos sebagai skema semiologis (Mayhuddin, 2010:295-303).

Dalam mitos, akan didapatkan kembali pola tiga-dimensi yang baru saja dijelaskan yaitu penanda, petanda, dan tanda. Namun mitos adalah suatu sistem khusus, karena ia terbentuk dari serangkaian rantai semiologis yang telah ada sebelumnya (Millah dan Nurhadi, 2006:161). Mitos merupakan sistem semiologis tatanan-kedua (*second-order semiological system*). Apa yang merupakan tanda (yaitu totalitas asosiatif antara konsep dan citra) dalam sistem yang kedua. Di sini kita harus ingat bahwa materi-materi dalam wicara mistis (bahasa itu sendiri, fotografi, lukisan, poster, ritus, objek, dan seterusnya), meskipun berbeda pada awalnya, direduksi menjadi suatu fungsi penanda yang murni begitu materi-materi itu hanya bahan mentah yang sama, kesatuan mereka adalah bahwa mereka semua turun pada status sekadar suatu bahasa. Apakah hal itu berhadapan dengan tulisan abjad atau piktorial (gambar), mitos hanya ingin melihat dalam materi-materi itu sekumpulan tanda, suatu tanda global, terma final dari rantai semiologis pertama. Dan justru terma terakhir ini yang menjadi terma pertama dari sistem yang lebih besar yang dibangunnya dan terma terakhir ini hanya merupakan salah satu bagiannya. Segala sesuatu terjadi seolah-olah mitos menggeser sistem formal

dari pertandaan pertama ke samping. Karena pergeseran lateral ini esensial bagi analisis terhadap mitos, saya (Roland Barthes) akan menggambarannya dengan cara berikut ini, tentu saja, dipahami bahwa spasialisasi pola itu di sini hanya merupakan sebuah metafor (Mayhuddin, 2010:295-303).



METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, data-data yang diperoleh bersumber dari teks-teks, serta prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Adapun metode kualitatif menurut Sugiono adalah suatu metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan triangulasi, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008:15).

Penelitian ini disebut kualitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang mitos cinta dalam dongeng 1001 malam berdasarkan mitologi Roland Barthes. Dalam penelitian ini pula, penelitian pustaka merupakan metode yang peneliti gunakan dalam pengumpulan berbagai data yang peneliti butuhkan. Dimana kajian pustakanya diambil dari buku-buku.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data yang akurat (Sugiyono, 2008:308). Adapun metode yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan adalah teknik baca-catat.

Keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus mampu mendemostrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang

konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari tema dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2011:320).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2008:372). Triangulasi terdiri dari beberapa macam, diantaranya adalah triangulasi sumber, data, pakar, dan waktu. Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan data.

Data-data yang terkumpul pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan model analisis data menurut Miles dan Huberman. Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa “aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2008:337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mitos sebagai Tipe Wicara

Dalam kisah Raja Syahrayar pembuat mitos ingin menyampaikan bahwa kekuatan cinta mampu mengembalikan atau bahkan merubah sebuah watak seorang raja yang sangat lalim dan bengis oleh hati yang lapang, kebijaksanaan sikap serta pengetahuan tentang keilmuan yang luas. Pesan tersebut terlihat dari kisah sesosok Syahrazad yang dengan kebijaksanaannya dan keluasan ilmunya mampu mengembalikan watak Raja Syahrayar menjadi seorang raja yang baik dan dicintai oleh rakyatnya. Kisah yang demikian ini mampu memberikan kesimpulan kepada para pembaca bahwa sejelek apapun sikap seseorang, ketika dihadapi dengan sikap kebijaksanaan yang tinggi serta pengamalan keilmuan yang luas akan mampu merubah keburukan sikap tersebut.

Mitos sengaja dipilih sebagai alat penyampaian pesan karena ini adalah cara yang dianggap lebih mudah diterima oleh masyarakat. Bila dianalisa mitos sebagai tipe wicara maka mitos adalah alat yang tepat untuk menyampaikan pesan dari pembuat mitos. Terlepas dari benar tidaknya mitos tersebut (Martha, 2009).

Analisis mitos (yang dalam teori Barthes disebut sebagai sebuah ‘pesan’) cinta dari kisah Raja Syahrayar dan Saudaranya Syahzaman Dalam Dongeng 1001 Malam terkandung dalam beberapa kutipan sebagai berikut:

1. Pada kalimat *Setelah dua puluh tahun berlalu, ia mulai tak kuasa lagi menahan kerinduannya untuk bertemu dengan adiknya, yang bernama Syahzaman* (Nur, 2009:1) terkandung pesan cinta di dalamnya, yaitu pada kata *kerinduannya*. Sebab, rasa rindu sangat berhubungan erat dengan cinta. Sebagaimana yang disampaikan oleh Al Ghazali “Cinta dan rindu itu ibarat dua sisi dari mata uang yang sama. Tak ada cinta tanpa rindu, dan tak ada rindu bila tak ada cinta (Al-Ghazali, 2014).
2. Pesan cinta juga dapat dilihat dalam kandungan kalimat *Tanpa pikir panjang, Syahzaman langsung menyatakan kesediaannya....* (Nur, 2009:2). Sebab kemauan untuk langsung menyatakan kesediaan itu juga bisa menjadi wujud representasi dari cinta. Namun kandungan pesan dari kalimat tersebut juga bisa diartikan sebagai rasa hormat seorang adik kepada kakaknya atau takutnya seseorang yang memiliki kedudukan lebih rendah manakala ia tidak langsung mengiyakannya.
3. Pada kutipan *Setelah memerintahkan agar kedua mayat itu untuk segera dikuburkan,...* (Nur, 2009:2) juga menunjukkan suatu pesan cinta, sebab tatkala raja Syahzaman mengucapkan itu, ia masih dalam keadaan marah dan dendam yang menggelora yang bisa saja ia memerintahkan bawahannya untuk melemparkan kedua mayat itu ke gerombolan anjing sebagai santapannya. Namun karena wujud kecintaannya antar sesama umat manusia, ia masih memerintahkan bawahannya untuk menguburkan mayat istri dan budaknya secara manusiawi.
4. *Bukan main gembiranya raja Syahrayar menyambut kedatangan saudara kandungnya itu. Seluruh kota bahkan telah dihias dengan berbagai macam hiasan...* (Nur, 2009:2). Kutipan ini mengandung pesan cinta, dimana pesan cinta tersebut diwujudkan dengan aneka macam hiasan yang dipajang di seluruh kota.
5. *...Kedua kakak beradik itu tenggelam di dalam perbincangan untuk mengobati rindu yang selama ini mereka rasakan* (Nur, 2009:2). Kekuatan

cinta mampu menjadikan seseorang lupa akan waktu. Oleh karena itu, dari kutipan tersebut dapat diterima bahwa terdapat pesan cinta di dalamnya.

6. Termasuk kalimat yang mengandung pesan cinta adalah kalimat *...aku teringat bahwa permata yang akan kuberikan padamu ternyata masih tertinggal di istana...* (Nur, 2009:3). Cinta dipenuhi dengan nuansa memaklumi, memaafkan, pengertian dan termasuk pemberian. Pemberian itu bukan hanya sekedar pemberian sesuatu atau barang yang biasa. Namun pemberian barang yang sangat berharga yang tidak ternilai harganya. Seperti pemberian permata yang disebutkan dalam kutipan tersebut.
7. *Jin itu kemudian meletakkan kepalanya di atas bahu gadis tersebut...* (Nur, 2009:5). Kemanjaan tidak hanya dimiliki oleh anak bungsu atau anak tunggal saja, melainkan juga bisa dimiliki oleh seseorang yang sedang jatuh cinta yang benar-benar merasa nyaman dengan pasangannya.
8. *Ia meletakkanku di dalam sebuah kotak kecil yang dia simpan di dalam sebuah peti yang dikunci dengan menggunakan tujuh buah kunci.* (Nur, 2009:6). Cinta menuntut pemiliknya untuk selalu menjaga agar seseorang yang dicintainya selalu terjaga dan tidak pergi meninggalkannya.
9. Cinta sangat identik dengan pengorbanan diri. Dalam kalimat *“Sungguh sepenuhnya aku rela, tak peduli apakah diriku bisa selamat atau harus mati sebagai tumbal untuk menyelamatkan gadis-gadis...”* (Nur, 2009:7). tidak dapat diragukan lagi akan pesan cinta yang mendalam yang terkandung didalamnya. Kutipan *“Tidak, demi tuhan aku tidak mungkin membiarkan dirimu terperosok ke dalam bahaya.”* (Nur, 2009:7). Juga merupakan wujud representasi dari cinta. Sebab dalam cinta selalu dikenal rasa untuk terus menjaga seseorang yang dicintainya.
10. Kutipan *“Jadi kisah apa lagi yang kau akan ceritakan padaku, Istriku?”* (Nur, 2009:734) itu juga tersimpan pesan cinta. Hal demikian dapat dilihat dari penekanan kata *Istriku* dan kehalusan dalam mengucapkannya.
11. Mitos cinta juga dapat dilihat dari kutipan *“Mereka begitu tampan dan gagah sehingga membuat hati hamba terasa berat untuk meninggalkan ketiganya.”* (Nur, 2009:738). Sangat jelas terlihat dalam kutipan tersebut betapa Syahrazad sangat mencintai putra-putranya.

12. Juga dapat dilihat dari kalimat *“Agar kiranya paduka tidak membunuh hamba agar hamba dapat membesarkan ketiga pangeran mungil ini.”* (Nur, 2009:738). Terdapat dua mitos dalam kutipan tersebut. Pertama adalah mitos tentang kecintaan Syahrazad kepada putra-putranya dan kedua tentang kecintaannya pada dirinya sendiri.
13. *“Demi mendengar ucapan Syahrazad, Raja Syahrayar pun langsung menangis tersedu-sedu dan segera memeluk ketiga putranya...”* (Nur, 2009:738). pesan cinta dalam kutipan tersebut dapat dilihat dari sikap sang Raja yang tersedu-sedu dalam memeluk ketiga putranya. Ia merasa tidak rela manakala ketiga putranya harus kehilangan sosok seseorang yang akan membimbingnya, yaitu ibunya.
14. *“Sungguh sebenarnya aku telah mengampunimu jauh sebelum ketiga anak kita ini lahir...”* (Nur, 2009:738). Terdapat dua arti pesan yang dapat diambil dari kutipan tersebut. Pertama arti pesan belas kasih dari seorang raja dan kedua arti pesan cinta. Disimpulkan demikian sebab dirasa mustahil manakala ada seorang raja yang bengis dan lalim mampu memberikan pengampunan kepada seseorang yang semestinya akan menerima hukuman.
15. Dalam kalimat *“Aku takkan pernah menyakiti atau apalagi membunuhmu”* (Nur, 2009:739). adalah suatu ungkapan yang lahir dari hati yang penuh dengan cinta.
16. *Kebahagiaan yang memancar dari sepasang suami-istri, Raja Syahrayar dan Putri Syahrazad terus mengalir menyusup ke seluruh sudut kota dan pelosok negeri.* (Nur, 2009:739). Secara naluri, setiap perasaan yang dimiliki oleh seseorang akan berdampak pada sikap yang ditunjukkan anggota tubuh ataupun perbuatannya. Apabila seseorang memiliki perasaan yang kalut maka dampak yang akan ditimbulkannya pun terkesan negarif. Begitupun sebaliknya. Dalam kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan yang mengalir menyusup ke seluruh sudut kota itu adalah wujud dari kebahagiaan yang dirasakan oleh Raja Syahrayar dan istrinya Syahrazad.
17. *Raja Syahrayar mengeluarkan maklumat ke seluruh negeri bahwa ia akan mengadakan perayaan selama sebulan penuh untuk merayakan keberhasilannya menemukan kebenaran sejati.* Sikap yang demikian itu

dihasilkan dari hati yang penuh dengan kebahagiaan, dan kebahagiaan itu muncul dari rasa kasih yang mendalam. (Nur, 2009:739).

18. *Beratus-ratus tenda makanan didirikan atas perintah raja untuk menjamu semua rakyat yang ia pimpin.* kutipan tersebut merupakan implikasi dari rasa cinta seorang raja kepada rakyatnya, cinta yang merupakan hasil implikasi dari cintanya kepada Syahrazad (Nur, 2009:739).

Mitos sebagai Sistem Semiologi

A. Bentuk (Penanda atau *Signifier*)

Dalam mitos kisah Raja Syahrayar dan Syahrazad yang disebut sebagai bentuk adalah Syahrazad seorang gadis yang tulus, baik hati, bijaksana dan berpengetahuan luas. Seorang pembuat mitos memberi pemaknaan bahwasanya Syahrazad adalah seorang yang baik hati. Semua sifat kebaikan para gadis diberikan kepadanya. Dengan penanda yang demikian maka pembaca hanya menerima mitos begitu saja tanpa mempertanyakan kenapa itu semua terjadi (Martha, 2009).

Dalam sistem semiologi tingkat ini makna dibuat semiskin mungkin sesuai dengan keinginan pembuat mitos agar pembaca memaknai mitos sesuai dengan hal-hal yang disajikan dalam mitos. *“But the essential point in all this is that the form does not suppress the meaning. It only impoverishes it, it puts it at a distance, it holds it at disposa* (Barthes, tt:118).

B. Konsep (Petanda atau *Signified*).

Selanjutnya mitos akan memasuki tingkatan selanjutnya yaitu konsep. Petanda dalam mitos adalah suatu konsep yang dipakai untuk membentuk mitos. Konsep memiliki motivasi tersendiri dalam pengungkapan suatu makna yang terkandung dalam mitos tentang raja Syahrayar dan sudah tentu sesuai dengan keinginan pembuat mitos. Dalam mitos cinta raja syahrayar motivasi dari makna cenderung untuk menanamkan dalam pikiran masyarakat bahwa shahrazad adalah orang yang sangat tulus. Makna dari mitos yang dihadirkan memang telah dikehendaki dari pembuat mitos (Martha, 2009).

Konsep dalam kisah raja Syahrayar adalah ia membiarkan putri Syahrazad hidup hingga seribu satu malam, bahkan sang raja membebaskannya dari hukuman.

Adapun beberapa penyebab munculnya konsep mitos cinta Syahrayar kepada Syahrazad dalam kisah Raja Syahrayar dan Saudaranya Syahzaman Dalam Dongeng 1001 Malam yaitu:

1. Ketulusan hati yang dimiliki oleh Syahrazad untuk menjadi pengantin raja Syahrayar. Ia tentu tahu, menerima lamaran dari sang Raja berarti ia menerima ajal agar segera menjemputnya. Sebab, sebagaimana kebiasaan sang Raja, setiap gadis yang dinikahinya akan dibunuh pada keesokan harinya. Hal tersebut sebagaimana yang digambarkan dalam kutipan berikut:

“Demi Allah, nikahkanlah aku dengan raja lalim itu. Sungguh sepenuhnya aku rela, tak peduli apakah diriku bisa selamat atau harus mati sebagai tumbal untuk menyelamatkan gadis-gadis yang tinggal di kota ini dari kebiadaban raja” (Nur, 2009:7).

2. Sayharazad yang berkenan menceritakan kisah-kisah kepada raja Syahrayar.

Seperti yang digambarkan dalam kutipan, yaitu:

“Baik, akan tetapi kakak akan merasa sangat terhormat seandainya baginda raja sendiri yang berkenan mengizinkan kakak untuk bercerita”. Raja pun mengizinkan Syahrazad untuk menyampaikan cerita seperti yang diminta oleh adiknya (Nur, 2009:8).

C. Pemaknaan (*Tanda atau Signification*).

Tahap selanjutnya dari mitos adalah tanda yang istilah dari mitologi Barthes adalah pemaknaan yang merupakan hasil dari kombinasi bentuk dan konsep. Seperti dalam bukunya yang berjudul *Mithology* “*Myth is a pure ieograpich system, where the forms are still motivated by the concept which they present while not yet, by a long way, convering the sum of its possibilities for representation*” (Barthes, tt:127). Tanda dalam mitos cinta raja Syahrayar ini adalah cara seseorang memaknai mitos tersebut dengan kemampuan yang dimiliki, atau dengan kata lain pemaknaan yang dilakukan

dengan cara menggabungkan antara tanda dan konsep sehingga dihasilkan berbagai macam makna. Dalam hal ini pembaca dapat menganalisa mitos sedemikian rupa (Martha, 2009).

Maka dalam hal ini mitos kisah Syahrayar dimaknai dengan raja Syahrayar yang sangat mencintai putri Syahrazad, mencintai dengan eksistensi cintanya. Demi untuk mengungkap makna yang terkandung dalam mitos maka perlu melakukan pembacaan di dalamnya.

Eksistensi cinta yang dimiliki Raja Syahrayar sangat tampak terlihat pada wujud pertobatan sang Raja serta perubahan sifat dalam diri sang Raja. Suatu sifat dari seseorang yang bengis kembali menjadi seorang Raja yang pemurah dan berbaik hati. Seperti yang digambarkan di beberapa kutipan berikut:

1. Demi mendengar ucapan Syahrazad, Raja Syahrayar pun langsung menangis tersedu-sedu dan segera memeluk ketiga putranya seraya berkata, *“Wahai Syahrazad! Wallahi, sungguh sebenarnya aku telah mengampunimu jauh sebelum ketiga anak kita ini lahir karena aku menyadari bahwa kau adalah seorang perempuan yang berhati mulia. Aku tak dapat berbuat apa-apa untuk membalas segala budi baik yang telah kau lakukan padaku kecuali hanya memanjatkan doa kepada Allah SWT. Agar kiranya Dia berkenan melimpahkan karunia-Nya kepadamu, ayahmu, ibumu, nenek moyangmu, dan semua anak cucu keturunanmu. Aku bersumpah dengan menyebut nama Allah bahwa aku takkan pernah menyakiti atau apalagi membunuhmu.”* (Nur, 2009:738-739).
2. Tak lupa, Raja Syahrayar juga menghadiahkan berbagai macam barang berharga kepada menterinya yang sekaligus sebagai ayah mertuanya seraya berkata, *“Wahai Menteriku, kudoakan semoga Allah melimpahkan karunia-Nya kepadamu atas budi baik yang telah kau lakukan dengan menikahkan putrimu denganku yang ternyata telah menjadi pintu pertobatan bagiku. Bahkan, putrimu itu pulalah yang telah membriku tiga orang putra. Sungguh aku bersyukur kepada Allah atas segala anugerah ini.”* (Nur, 2009:739).

Pembacaan Mitos

Untuk mengetahui makna mitos yang terkandung dalam kisah raja Syahrayar maka pembaca harus menggabungkan antara bentuk dan konsep yang ada. Bentuk yang ada dalam kisah tersebut adalah Syahrazad seorang yang mampu menyihir sang raja dengan kata-kata yang menyentuh sehingga ia mampu membuat sang raja selalu menangguhkan hukuman mati atasnya. Bahkan membebaskannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa putri Syahrazad adalah seorang gadis yang cerdas, mempesona, bijaksana dan berpengetahuan luas.

Kemudian konsep yang terkandung dalam kisah raja Syahrayar dan saudaranya Syahzaman adalah sang raja membiarkan putri Syahrazad hidup hingga seribu satu malam, bahkan sang raja membebaskannya dari hukuman.

Setelah mengetahui bentuk dan konsep dari mitos, maka tahap selanjutnya adalah pemaknaan. Dalam kisah raja Syahrayar dapat menimbulkan makna bahwa raja Syahrayar sangat mencintai putri Syahrazad. Dari makna tersebut, sang pembuat mitos ingin membuat mitos tentang eksistensi cinta yang sebenarnya, yaitu dengan selalu mencintai orang yang dicintai dan tidak akan pernah menyakiti orang yang dicintainya.

BAHASA	}	1. Penanda Kisah raja Syahrayar dan saudaranya Syahzaman	2. Petanda Syahrayar memiliki kebiasaan menghukum mati istri-istrinya
MITOS	}	3. Tanda I. Bentuk Membiarkan seorang istri untuk hidup bagi seorang raja yang lalim yang selalu membunuh setiap istri yang dinikahnya merupakan represantasi dari sebuah cinta	II. Konsep Kebebasan untuk hidup yang diberikan sang raja kepada istrinya yang bernama Syahrazad
		III. Pemaknaan Eksistensi hakikat cinta Raja Syahrayar kepada Syahrazad	

SIMPULAN

Dalam kajian kisah raja Syahrayar dan saudaranya Syahzaman dalam dongeng seribu satu malam ini bisa disimpulkan bahwasanya; 1) Bentuk mitos cinta dalam kisah raja Syahrayar adalah membiarkan seorang istri untuk hidup bagi seorang raja yang lalim yang selalu membunuh setiap istri yang dinikahnya merupakan represantasi dari sebuah cinta. 2) Konsep mitos cinta dalam kisah raja Syahrayar ialah kebebasan untuk hidup yang diberikan sang raja kepada istrinya yang bernama Syahrazad. 3) Dan kemudian pemaknaan mitos cinta dari kisah Raja Syahrayar adalah eksistensi hakikat cinta Raja Syahrayar kepada Syahrazad.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2014). *Kitab Cinta dan Rindu*. TK: Khatulistiwa Press.
- Baharuddin, Erwan. (2014). *Konstruksi Pengetahuan Tentang Reptil di Komunitas DERIC (Depoc Reptile Amphibi Community)*. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Tunggal. Jakarta
- Barthes, Roland. tt. *Mythologies*. Hill and Wang. New York.
- Daeng, Hans. (1991). *Manusia, Mitos dan Simbol*; dalam basis. Januari, XL, No. 1. Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Jakarta: PT Buku Seru.
- Hermawan, Fajar W. (2016). *Mitos dan Relasi Ketidaksadaran Masyarakat (Telaah atas Pembentukan Mitos Borjusi Perancis Modern dalam Perspektif Roland Barthes)*. (online) beritagar.id. Jakarta
- Iswidayati, Sri. (tt). *Roland Barthes dan Mithologi*. Jakarta.
- Mahyuddin, Ikramullah. (2010). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi karya Roland Barthes*. Yogyakarta: PT Jalasutra.
- Marsudi, M. Maulana. (2017). *Tasawuf Jalaluddin Ar-Rumi Perspektif Annemarie Schimmel*. Jurnal Al-Hikmah.
- Martha, Raras Christian. (2009). *Mitos Gerwani*. FIB UI.
- Maulana, Achmad dkk. (2003). *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Millah, A & Nurhadi. Sihabul. 2006. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Nur, Fuad Syaifudin. (2009). *Hikayat 1001 Malam*. Jakarta: Qisthi Press.
- Riffatere, Micheal. (1978). *Semiotis of Poetr*. Bloomington & London: Indiana University Press.
- Scimmel, Annemarie. (1992). *I Am Wind You are Fire: The Life and Work Rumi*. Boston: Shambala Pub.
- Sidhunata. (1983). *Dilema Usaha Manusia Rasional*. Jakarta: PT Gramedia Press.
- Siswanto, Victorious Aries. (2012). *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yusdani. (2010). Menggali Makna Mitos Dalam Sastra dan Budaya Nusantara. *Jurnal*.